



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI JAMBI
Jalan Ahmad Yani Nomor 13 Telanaipura 36122 – telepon (0741) 60849 Fax. (0741) 60808
Email : kanwiljambi@kemenag.go.id, Website : <http://jambi.kemenag.go.id>

Nomor : B-5098/Kw. 05.5/5/HM.01/8/2017
Lampiran : 2 lembar
Perihal : Seruan Shalat Gerhana Bulan

Jambi, Zulqa'dah 1438 H
07 Agustus 2017 M

Kepada
Yth, Kepala Kantor Kemenag. Kab/Kota
Se-Provinsi Jambi

Berdasarkan Surat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama RI Nomor : B.2093/Dt.III.1/1/HM.00/8/2017 tanggal 10 Zulqa'dah 1438 H/3 Agustus 2017 perihal Seruan, Maka dengan ini disampaikan hal sebagai berikut :

1. Menurut data astronomis pada hari Selasa, tanggal 8 Agustus 2017 bertepatan dengan tanggal 15 Zulqa'dah 1438 H akan terjadi Gerhana Bulan Parsial (sebagian) dimana awal gerhana mulai pada pukul 00:22 WIB, puncak gerhana terjadi pada pukul 01:21 WIB dan gerhana akan berakhir pada pukul 02:18 WIB;
2. Agar Kepala Kantor Kementerian Agama Kab/Kota menginstruksikan kepada Kasi Bimas/Penyelenggara Syariat dan Kepala KUA untuk bersama para ulama, para pimpinan ormas Islam, Imam Masjid, aparatur pemerintah dan masyarakat melaksanakan Shalat Gerhana Bulan di wilayah masing-masing;
3. Pelaksanaan Shalat Gerhana Bulan Parsial disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah masing-masing;
4. Terlampir disampaikan atur cara Shalat Gerhana Bulan yang dapat dijadikan panduan untuk pelaksanaannya.

Demikian seruan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Rahman Sayuti, S.Ag

Tembusan.
- Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama RI di Jakarta.

TUNTUNAN SHALAT GERHANA

Shalat gerhana merupakan shalat sunnah muakkadah sebagaimana kesepakatan para ulama berdasarkan hadits nabi Muhammad Saw :

عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ : إِنَّكَسَّتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ إِنَّكَسَّتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا، فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى يَنْجَلِيَ

Dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah Saw (yaitu) pada hari wafatnya Ibrahim (putra Nabi). Kemudian orang-orang berkata, 'Terjadinya gerhana matahari itu karena wafatnya Ibrahim. Lalu Rasulullah Saw bersabda, 'Sesungguhnya matahari dan bulan itu tidak gerhana karena wafatnya seseorang dan tidak karena hidupnya seseorang. Maka apabila kalian melihat keduanya (Gerhana Matahari dan Bulan), maka berdoalah kepada Allah dan shalatlah sampai terang kembali. (Shahih Al-Bukhari, I:228 No.1043).

Nabi Muhammad Saw mengajarkan kepada kita tuntunan syariat yang mulia ketika terjadi gerhana matahari maupun gerhana bulan, antara lain yaitu:

1. Menghadirkan rasa takut kepada Allah saat terjadinya gerhana matahari dan bulan, karena peristiwa tersebut mengingatkan kita akan tanda-tanda kejadian hari kiamat, atau karena takut azab Allah diturunkan akibat dosa-dosa yang dilakukan.
2. Mengingat apa yang pernah disaksikan Nabi Muhammad Saw dalam shalat Kusuf. Diriwayatkan bahwa dalam shalat kusuf, Rasulullah Saw diperlihatkan oleh Allah surga dan neraka, bahkan beliau ingin mengambil setangkai dahan dari surga untuk diperlihatkan kepada mereka. Beliau juga diperlihatkan berbagai bentuk azab yang ditimpakan kepada ahli neraka. Karena itu, dalam salah satu khutbahnya selesai shalat gerhana, beliau bersabda, "Wahai umat Muhammad, demi Allah, jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis." (HR. *Muttafa' alaih*).
3. Menyeru dengan panggilan "*Asshalaatu Jaami'ah*". Maksudnya adalah panggilan untuk melakukan shalat secara berjamaah. Aisyah meriwayatkan bahwa saat terjadi gerhana, Rasulullah Saw memerintahkan untuk menyerukan "*Ashshalaatu Jaami'ah*" (HR. Abu Daud dan Nasa'i) Tidak ada azan dan iqamah dalam pelaksanaan shalat gerhana. Karena azan dan iqamah hanya berlaku pada shalat fardhu yang lima.
4. Disunahkan mengeraskan bacaan surat, baik shalatnya dilakukan pada siang atau malam hari. Hal ini dilakukan Rasulullah Saw dalam shalat gerhana (HR. *Muttafa' alaih*).
5. Shalat gerhana sunah dilakukan di masjid secara berjamaah. Rasulullah Saw selalu melaksanakannya di masjid sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, akan tetapi boleh juga dilakukan seorang diri. (Lihat: *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah, 3/323).
6. Wanita boleh ikut shalat berjamaah di belakang barisan laki-laki. Diriwayatkan bahwa Aisyah dan Asma ikut shalat gerhana bersama Rasulullah Saw. (HR. Bukhari).

7. Disunahkan memanjangkan bacaan surat. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw dalam shalat gerhana memanjangkan bacaannya. (HR. Muttafaq alaih). Namun hendaknya tetap mempertimbangkan kemampuan dan kondisi jamaah.
8. Disunahkan menyampaikan khutbah setelah selesai shalat, berdasarkan perbuatan Nabi Muhammad Saw bahwa beliau setelah selesai shalat naik ke mimbar dan menyampaikan khutbah (HR. Nasa'i). Sejumlah ulama menguatkan bahwa khutbah yang disampaikan hanya sekali saja, tidak dua kali seperti shalat Jumat. Sebagian ulama menganggap tidak ada sunah khutbah selesai shalat, akan tetapi petunjuk hadits lebih menguatkan disunahkannya khutbah setelah shalat gerhana.
9. Dianjurkan memperbanyak istighfar, berzikir dan berdoa, bertakbir, serta berlindung kepada Allah dari azab neraka dan azab kubur.

Adapun tatacara shalat Gerhana sebagai berikut :

- a. Berniat di dalam hati;
- b. Takbiratul ihram yaitu bertakbir sebagaimana shalat biasa;
- c. Membaca do'a iftitah dan berta'awudz, kemudian membaca surat Al Fatihah dilanjutkan membaca surat yang panjang (seperti surat Al Baqarah) sambil dijahrkan (dikeraskan suaranya, bukan lirih) sebagaimana terdapat dalam hadits Aisyah: "*Nabi Saw. menjaharkan (mengeraskan) bacaannya ketika shalat gerhana.*"(HR. Bukhari no. 1065 dan Muslim no. 901);
- d. Kemudian ruku' sambil memanjangkannya;
- e. Kemudian bangkit dari ruku' (i'tidal) sambil mengucapkan "*Sami'allahu Liman Hamidah, Rabbana Wa Lakal Hamd*";
- f. Setelah i'tidal ini tidak langsung sujud, namun dilanjutkan dengan membaca surat Al Fatihah dan surat yang panjang. Berdiri yang kedua ini lebih singkat dari yang pertama;
- g. Kemudian ruku' kembali (ruku' kedua) yang panjangnya lebih pendek dari ruku' sebelumnya;
- h. Kemudian bangkit dari ruku' (i'tidal);
- i. Kemudian sujud yang panjangnya sebagaimana ruku', lalu duduk di antara dua sujud kemudian sujud kembali;
- j. Kemudian bangkit dari sujud lalu mengerjakan raka'at kedua sebagaimana raka'at pertama hanya saja bacaan dan gerakan-gerakannya lebih singkat dari sebelumnya;
- k. Salam.

Setelah itu imam menyampaikan khutbah kepada para jama'ah yang berisi anjuran untuk berdzikir, berdo'a, beristighfar, sedekah